

URGENSI BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

M. Dzaki Sholihin¹, Marhamah Salwa², Sonya Rizla Kusuma³, Sakholid Nasution⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

muhammaddzakisholihin67@gmail.com¹ marhamahsalwa@gmail.com² sonyarizlak@gmail.com³ sakholidnasution@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pentingnya bahasa Arab sebagai fondasi utama dalam memahami ajaran Islam, terutama karena bahasa ini merupakan sarana utama untuk mengakses makna Al-Qur'an, hadits, serta karya-karya keislaman lainnya. Selain itu, kajian ini juga menyoroti berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di era modern, khususnya dalam konteks kemajuan teknologi dan digitalisasi yang semakin pesat. Menekankan pentingnya memberikan prioritas pada pembelajaran bahasa Arab sebagai elemen krusial dalam pendidikan Islam, guna memastikan nilai-nilai Islam tetap relevan dan terpelihara di tengah kemajuan era digital. Selain itu, merumuskan berbagai rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab, mencakup pengembangan kurikulum, penerapan metode yang inovatif, dan penyesuaian terhadap dinamika perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan pemahaman tentang peran bahasa Arab dalam konteks pendidikan, penelitian ini juga menggunakan metode *Library Research* yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Hasil analisis bahwa menunjukkan peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam sebagai urgensi menghadapi society ialah ahasa Arab memegang peranan yang sangat signifikan dalam keberlanjutan pendidikan Islam, khususnya di era Society 5.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi di berbagai bidang kehidupan. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi penghubung utama untuk menggali dan memahami inti ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, serta literatur keislaman lainnya.

Kata Kunci: *Peran Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Kontemporer*

ABSTRACT

This study aims to identify and explain the importance of Arabic as the main foundation in understanding Islamic teachings, especially since this language is the main means of accessing the meaning of the Qur'an, hadith, and other Islamic works. In addition, this study also highlights the challenges and opportunities that arise in learning Arabic in the modern era, especially in the context of rapid technological advances and digitalization. It emphasizes the importance of giving priority to Arabic language learning as a crucial element in Islamic

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

education, to ensure that Islamic values remain relevant and preserved amidst the advancement of the digital era. In addition, it formulates various recommendations to improve the quality of Arabic teaching, including curriculum development, application of innovative methods, and adjustment to the dynamics of changing times. This research uses a qualitative method by focusing on in-depth exploration of experiences, views, and understanding of the role of Arabic in the context of education, this research also uses the Library Research method which focuses on collecting and analyzing data from various literature sources, such as books, scientific journals, articles, official documents, and other relevant written sources. The result of the analysis shows that the role of Arabic in Islamic education as an urgency to face society is that Arabic plays a very significant role in the sustainability of Islamic education, especially in the era of Society 5.0 which is marked by the rapid development of technology and digitalization in various fields of life. This language not only functions as a means of communication, but also becomes the main link to explore and understand the core of Islamic teachings sourced from the Qur'an, hadith, and other Islamic literature.

Keywords: *The Role of Arabic, Islamic Education, Contemporary*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab berkembang sejalan dengan perkembangan Islam. Bahasa Arab dan pendidikan Islam bagaikan bangunan dan tiang, dimana bahasa Arab adalah tiang dan pendidikan Islam adalah bangunannya. Sebuah bangunan tanpa ada nya tiang pasti lah tidak akan kokoh bahkan akan roboh. Demikian pula, tiang tanpa bangunan tidak akan berguna karena tiang adalah bagian dari sebuah bangunan. Oleh karena itu, bahasa Arab sebagai tiang dan pondasi yang kokoh menuju pendidikan Islam harus dipelajari dengan serius dan mendalam agar dapat memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dengan pemahaman yang baik dan benar. Memahami ajaran-ajaran Islam sangat terkait dengan pengetahuan bahasa Arab, sebab sumber-sumber utama dalam Islam tertulis dalam bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi kunci penting untuk memahami Al-Qur'an dan hadits secara mendalam, karena keduanya diturunkan dalam bahasa ini. Dengan menguasai bahasa Arab, seseorang dapat mengakses makna dan pesan Islam secara langsung dari sumber aslinya, tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan yang bisa saja kehilangan beberapa nuansa penting. Ibnu Taymiyyah (Adh-Dhabi'I, 2003) berkata:

"اللغة العربية من الدين، ومعرفتها واجب لأن فهم القرآن والسنة لا يتم إلا بفهم العربية"

"Bahasa Arab adalah bagian dari agama, dan mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan sempurna kecuali dengan memahami bahasa Arab."

Menurut Ibnu Taymiyyah, bahasa Arab merupakan sarana utama untuk memahami ajaran Islam yang murni, karena Al-Qur'an dan hadits diturunkan dalam bahasa tersebut. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam, sehingga seseorang dapat menghayati makna aslinya tanpa terpengaruh keterbatasan terjemahan (Adh-Dhabi'I, 2003).

Bahasa Arab memiliki banyak keistimewaan. Selain menjadi bahasa Al-Qur'an dan Hadits, bahasa ini juga dipakai dalam mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, dan lainnya. Bahasa Arab menjadi alat penting untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga tak diragukan lagi, bahasa ini memegang peran besar dalam mempelajari dan mendalami berbagai ilmu, terutama ilmu-ilmu Islam yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab (Gajah et al., 2023). Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang memiliki banyak predikat istimewa. Selain sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadits, bahasa ini juga diakui sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB). Bahasa Arab telah menjadi bagian dari sejarah sebagai sarana pengajaran lisan di kalangan masyarakat Arab sejak awal penyebaran Islam hingga saat ini. Tak diragukan, bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari dan mendalami ilmu, terutama ilmu-ilmu di bidang keislaman. Mengingat luasnya peradaban bahasa Arab, Penulis bermaksud menjelaskan bagaimana peran bahasa Arab dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Gajah et al., 2023).

Sebelum abad ke-7 Masehi, bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh suku-suku Badui di wilayah utara Semenanjung Arab, sebagian kawasan Syam, dan Irak, serta oleh penduduk kota-kota di wilayah tersebut. Kedatangan Islam tidak hanya memperluas cakupan penggunaan bahasa Arab, tetapi juga menyatukan bangsa Arab, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan menambah kosakata serta makna baru dalam bahasa Arab. Dari sinilah bahasa Arab mulai memperoleh kedudukan yang istimewa (Syagif, 2023). Sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW, yang merupakan penduduk asli Arab, bahasa Arab memperoleh kedudukan yang istimewa, terlebih lagi dengan turunnya wahyu Al-Qur'an dan banyaknya sabda Nabi yang menggunakan bahasa Arab, bahasa ini mendapat legitimasi sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, pada masa-masa berikutnya, bahasa Arab berhasil mencapai puncak kejayaannya dalam peradaban Islam pada abad ke-10 Masehi (Syagif, 2023). Pada masa tersebut, bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban. Bangsa Eropa pada saat itu menunjukkan minat besar untuk mempelajari bahasa Arab, terutama karena kebutuhan untuk menerjemahkan berbagai karya monumental dari bahasa Arab ke bahasa Latin di berbagai bidang ilmu. Bahkan, pengaruh bahasa Arab secara signifikan dapat ditemukan dalam delapan bahasa global, yaitu Inggris, Prancis, Spanyol, Jerman, Turki, Italia, dan Indonesia. Oleh sebab itu, kedudukan bahasa Arab pada masa itu dapat disamakan dengan posisi bahasa Inggris pada era modern ini (Syagif, 2023).

Di era milenial yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, budaya lokal serta nilai-nilai agama kerap mengalami tekanan akibat arus modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran linguistik, tetapi juga menjadi alat penting untuk menjaga tradisi, nilai-nilai agama, dan identitas budaya komunitas (Hasan et al., 2024). Eksistensi dan kebutuhan akan pembelajaran bahasa Arab tetap menjadi isu penting di tengah perubahan zaman yang terus maju, khususnya di era Society 5.0 saat ini. Era ini berlandaskan pada transformasi dari gaya hidup konvensional menuju kehidupan berbasis digital yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan di era Society 5.0 adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu dan teknologi tanpa mengorbankan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, terjadi pergeseran signifikan dalam paradigma pembelajaran bahasa Arab di berbagai aspek, mulai dari orientasi pembelajaran, kualifikasi pendidik, model pembelajaran, kompetensi dan karakteristik peserta didik, hingga kebutuhan akan sarana dan fasilitas pendukung. Meski memiliki kelebihan dan kekurangan, semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab perlu beradaptasi agar eksistensinya tetap terjaga di era digital ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Syagif, 2023) menyatakan bahwa Penelitian ini mengkaji peran pembelajaran bahasa Arab dalam melestarikan tradisi, nilai-nilai agama, dan identitas budaya di era modern, khususnya dalam konteks *Society 5.0*. Studi ini menyoroti berbagai tantangan di era digital, termasuk upaya mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat. (Khumaini, 2022) menyatakan bahwa Penelitian ini membahas tentang keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta perannya dalam mempelajari berbagai cabang ilmu agama seperti Tafsir, Fiqih, dan lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, khususnya dalam mengakses sumber-sumber aslinya, tanpa bergantung pada interpretasi terjemahan yang bisa mengurangi keaslian makna.

Dari uraian di atas penulis bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pentingnya bahasa Arab sebagai fondasi utama dalam memahami ajaran Islam, terutama karena bahasa ini merupakan sarana utama untuk mengakses makna Al-Qur'an, hadits, serta karya-karya keislaman lainnya. Selain itu, kajian ini juga menyoroti berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di era modern, khususnya dalam konteks kemajuan

teknologi dan digitalisasi yang semakin pesat. Menekankan pentingnya memberikan prioritas pada pembelajaran bahasa Arab sebagai elemen krusial dalam pendidikan Islam, guna memastikan nilai-nilai Islam tetap relevan dan terpelihara di tengah kemajuan era digital. Selain itu, merumuskan berbagai rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab, mencakup pengembangan kurikulum, penerapan metode yang inovatif, dan penyesuaian terhadap dinamika perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Menurut (Firmansyah et al., 2021) Metode kualitatif Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam konteks aslinya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pendekatan ini dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan penerapan teori yang relevan untuk menjelaskan temuan, dan akhirnya menghasilkan pengembangan teori yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian mengenai *Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam sebagai Urgensitas Menghadapi Society 5.0* berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan pemahaman tentang peran bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam. Metode ini lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dan konteks daripada pengukuran statistik, yang sangat relevan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana bahasa Arab dapat mendukung pendidikan Islam di era digital ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau penelitian kepustakaan, Metode *library research* atau penelitian kepustakaan dalam kajian *Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam sebagai Urgensitas Menghadapi Society 5.0* adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep, teori, dan pandangan ahli terkait peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam di Era 5.0

Secara terminologi, pendidikan dapat diuraikan menjadi dua aspek utama: konsep dan pendidikan itu sendiri, menurut Saiful Sagala, konsep adalah hasil dari kumpulan pemikiran manusia yang dituangkan dalam definisi, memberikan dasar bagi pengetahuan dalam bentuk prinsip, hukum, dan teori yang berasal dari fakta, peristiwa, serta pengalaman (Syamsul Bahri, 2022). Konsep ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan prediksi atas fenomena yang terjadi. Sementara itu, pendidikan merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, didokumentasikan dengan baik, dilaksanakan secara terencana, dan diawasi dengan cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syamsul Bahri, 2022). Agama Islam sendiri dikenal sebagai agama peradaban, karena mengajarkan nilai-nilai ketundukan, ketaatan, dan ibadah yang menjadi fondasi peradaban, Islam juga mengutamakan kepentingan umat manusia sebagai bagian dari puncak peradaban dunia, Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah sistem pembelajaran yang dirancang untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dalam konteks pendidikan agama Islam, bertujuan mencetak individu yang memiliki budaya dan nilai-nilai peradaban yang tinggi (Syamsul Bahri, 2022).

Hakikat pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai proses penanaman dan internalisasi pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Proses ini dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pengawasan, serta pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuannya adalah untuk mencapai keharmonisan dan kesempurnaan hidup, baik secara jasmani maupun rohani, di dunia dan akhirat. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam (PAI) sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Seperti halnya pendidikan umum atau agama lainnya, pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu membimbing dan mendidik individu agar memahami ajaran Islam dengan baik. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai bekal hidup untuk meraih kesuksesan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat (Syamsul Bahri, 2022).

Dari uraian diatas bahwasannya secara keseluruhan tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa, serta menanamkan nilai-nilai Islam agar mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun fungsi PAI adalah sebagai berikut, *Pertama*, menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermutu, *Kedua*, membentuk siswa yang unggul dan memiliki karakter Islami, *Ketiga*, mengajarkan peserta didik untuk menjalankan ajaran Islam sebagai pembawa kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*) dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ada satu tokoh pada masa Dinasti Ayyubiyah yang bisa diteladani untuk pendidikan Islam di era 5.0 yaitu sosok seorang Shalahuddin Al-Ayyubi. Shalahuddin Al-Ayyubi, atau lebih dikenal sebagai Saladin, adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam, ia lahir pada tahun 1137 di Tikrit, Irak, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan memiliki semangat patriotisme tinggi (Abbas et al., 2023). Karir militernya dimulai di bawah bimbingan pamannya, Shirkuh, seorang jenderal terkemuka dalam dinasti Fatimiyah. Pada tahun 1169, Shalahuddin Al-Ayyubi mulai terlibat dalam kampanye militer melawan Tentara Salib yang berupaya menguasai Tanah Suci. Namun, momen puncak perannya tercatat pada tahun 1187, ketika ia berhasil merebut kembali Yerusalem dari Tentara Salib dalam Pertempuran Hattin, kemenangan gemilang ini mengukuhkan dirinya sebagai salah satu pemimpin Muslim terbesar sepanjang sejarah (Abbas et al., 2023).

Selama masa kepemimpinannya, Shalahuddin dikenal sebagai sosok yang adil, bijaksana, dan tegas, ia berupaya membangun kembali infrastruktur, memperkuat sistem pertahanan, serta mendorong keadilan sosial di wilayah kekuasaannya, Selain itu, ia memberikan perhatian besar pada pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan mendirikan madrasah serta perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran (Al Ayyubi et al., 2024). Shalahuddin wafat pada tahun 1193, namun jejak perjuangannya terus dikenang hingga kini dedikasinya dalam mempertahankan dan merebut kembali Tanah Suci, serta pendekatannya yang menyeluruh dalam kepemimpinan dan pengembangan pendidikan, menjadikannya teladan yang memengaruhi pemikiran dan pengabdian umat Islam di berbagai bidang kehidupan (Al Ayyubi et al., 2024).

Pendidikan keteladanan pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi menekankan pentingnya pengembangan spiritual, pemahaman agama yang mendalam, dan pelaksanaan ibadah yang konsisten (Abbas et al., 2023). Metode pengajaran yang diterapkan melibatkan pembelajaran langsung dari para ulama dan pendidik yang memiliki otoritas dalam ilmu keislaman. Selain itu, pendidikan pada masa tersebut juga mencakup aspek praktis, seperti keterampilan seni perang, kepemimpinan, dan etika sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Abbas et al., 2023). Oleh karena itu, dalam pendidikan menekankan konsep, *Pertama*, ketekunan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah; *Kedua*, pembentukan akhlak yang mulia; *Ketiga*, pendidikan agama yang komprehensif; *Keempat*, pembinaan kepemimpinan, Konsep pendidikan keteladanan pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi menitik beratkan pada pembentukan akhlak mulia, penguasaan ilmu agama yang mendalam, dan pengembangan kepemimpinan yang unggul. Konsep ini menjadi pondasi kuat bagi pendidikan Islam pada masanya dan terus memberikan inspirasi bagi pendidikan modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kaya dan relevan dengan kehidupan saat ini.

Dari uraian diatas pendidikan Islam merupakan usaha terstruktur untuk mendukung perkembangan peserta didik dengan mengaktualisasikan potensi mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an, pengetahuan, serta keterampilan hidup (*life skills*). Meskipun telah ada berbagai upaya pembaruan dalam pendidikan Islam, idealnya pendidikan Islam seharusnya menjadi sumber autentik untuk mengembangkan pemikiran, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai dasar, tujuan, proses, serta panduan atau petunjuk dalam pelaksanaannya.

Arah Tujuan Pendidikan Islam

Arah pendidikan Islam merupakan pedoman atau visi yang dirancang untuk menciptakan individu dan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Visi ini meliputi

berbagai aspek kehidupan yang menyatu dalam prinsip keimanan, pengetahuan, dan pengamalan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam bertujuan mewujudkan harmoni antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik, sehingga tercipta kehidupan manusia yang seimbang dan penuh makna. Al-Qur'an, Hadis, dan hasil Ijtihad menjadi sumber utama yang memberikan nilai-nilai mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam (Fachrizal & Hanum, 2024). Sumber ini mengandung prinsip-prinsip fundamental yang menjadi pijakan dalam proses pengajaran. Di antara cita-cita besar yang ingin diwujudkan adalah membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), menanamkan nilai tauhid, menjaga keseimbangan hidup, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Fachrizal & Hanum, 2024).

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dua dimensi tujuan. *Pertama*, dimensi spiritual atau keagamaan, yang bertujuan untuk membentuk individu agar mampu menjalankan amal ibadah dan meraih keberhasilan di akhirat, dengan memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah. *Kedua*, dimensi duniawi yang mencakup tujuan ilmiah, yakni mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan dunia, selaras dengan gagasan pendidikan modern yang menekankan aspek manfaat dan kesiapan menghadapi realitas kehidupan (Mansyur & Ulya, 2023).

Abdullah Fayad juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memiliki dua fokus utama. *Pertama*, persiapan untuk meraih kehidupan akhirat. *Kedua*, pengembangan individu melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan, yang menjadi bekal penting untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia. Keseluruhan tujuan ini sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam (Mansyur & Ulya, 2023).

Dari uraian di atas bahwasannya Pendidikan Islam memiliki dua tujuan utama yang saling melengkapi, yaitu, *Pertama*, adalah mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat dengan memperkuat aspek keimanan dan spiritualitas; *Kedua* adalah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dunia. Dengan menyatukan kedua aspek ini, pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang seimbang, mampu meraih kesuksesan di dunia, serta mencapai keselamatan di akhirat, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Idealitas tujuan dalam pendidikan Islam mencakup nilai-nilai Islami yang diharapkan dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang bertahap dan berlandaskan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah representasi nilai-nilai Islam yang ingin dibentuk dalam kepribadian peserta didik sebagai hasil akhir dari proses Pendidikan, dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan mewujudkan individu yang merefleksikan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan iman, takwa, dan akhlak mulia, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Mauliddiyah, 2021). Selain itu, pendidikan Islam juga berupaya mempersiapkan individu untuk menjadi hamba Allah yang patuh, dengan kemampuan untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Pada akhirnya, tujuan ini diarahkan untuk mencetak manusia muslim yang sempurna (*insan kamil*), dengan jiwa yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT (Mauliddiyah, 2021).

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak atau budi pekerti merupakan inti dari pendidikan Islam, karena akhlak dianggap sebagai ruh dari seluruh proses pendidikan dalam Islam. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam adalah kesempurnaan akhlak (Mauliddiyah, 2021). Namun, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam mengabaikan aspek lain, seperti pendidikan jasmani, pengembangan akal, penguasaan ilmu, dan pengetahuan praktis. Justru, Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara semua aspek ini. Anak-anak tidak hanya memerlukan kekuatan fisik, kecerdasan intelektual, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pendidikan moral, cita rasa, dan pembentukan kepribadian (Mauliddiyah, 2021).

Al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan Islam di era society 5.0 harus mencakup perhatian pada kebutuhan agama dan dunia secara bersamaan (Mauliddiyah, 2021). Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup kebutuhan duniawi. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap Muslim harus bekerja untuk kepentingan dunia dan akhirat secara seimbang (Muslim, 2010) sebagaimana sabdanya:

"لَا تَقُومُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْبَحْرِ فَلْيَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُ"

"Tidaklah dunia itu dibandingkan dengan akhirat melainkan seperti seorang yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan, lalu lihatlah apa yang dibawah oleh jarinya itu." (HR. Muslim)

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, jiwa yang kuat, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia serta mempersiapkan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Meskipun dunia memiliki peranannya, namun tidak sebanding dengan kehidupan akhirat yang kekal. Rasulullah SAW memberikan gambaran bahwa dunia ini sangat kecil jika dibandingkan dengan akhirat, seperti seseorang yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan dan melihat sedikit air yang menempel itu menggambarkan betapa dunia ini sangat sementara.

Pendidikan Islam di Era Society 5.0 memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dalam era ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal dengan keterampilan 4C, tetapi juga harus mampu menjaga nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam menghadapi kemajuan digital dan teknologi, pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat karakter generasi muda dengan mengintegrasikan pengetahuan teknologi dengan dasar-dasar moral dan keagamaan. *Islamic education is expected to provide students with not only basic literacy skills but also technological and data literacy, as well as humanistic literacy. This approach helps students navigate the digital era while maintaining strong Islamic character education, promoting spiritual intelligence alongside academic achievements. Integrating these elements into the educational process ensures that the faith's core values remain strong in the face of technological and societal changes* (Hasanah et al., 2023).

Dari uraian diatas pentingnya pendidikan Islam dalam konteks ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam tetap dijaga dan diterapkan di tengah perkembangan teknologi, memastikan bahwa siswa tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menyediakan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, sambil mempertahankan ajaran agama yang kuat, yang akan membimbing generasi masa depan menuju kehidupan yang lebih baik secara moral dan spiritual.

Pembelajaran Bahasa Arab dan Tantangannya

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan seiring dengan kemajuan pesat di bidang teknologi informasi. Bahasa memainkan peran penting sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan melestarikan berbagai peristiwa, baik yang telah terjadi maupun yang tengah berlangsung. Secara khusus, bahasa Arab berfungsi sebagai pengikat umat Islam di seluruh dunia, menjembatani perbedaan budaya, negara, dan bahasa ibu di antara mereka. Oleh sebab itu, di mana pun Islam berkembang, bahasa Arab pun akan turut berkembang. Tidak mengherankan jika pembelajaran bahasa Arab terus menjadi kebutuhan penting, terutama bagi para pelajar di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Bahasa Arab juga diajarkan di lembaga pendidikan formal, terutama di sekolah dan madrasah. Namun, hingga kini belum ada model pengajaran bahasa Arab yang terstandar di madrasah formal (Al Qolbi et al., 2024). Hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang; *Pertama*, terdapat perbedaan antara pembelajaran bahasa Arab untuk mencapai kemahiran berbahasa dan pembelajaran bahasa Arab sebagai media untuk memahami ilmu pengetahuan lainnya; *Kedua*, ada variasi dalam jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah itu bahasa Arab sehari-hari, klasik, atau modern; *Ketiga*, terdapat perbedaan fokus antara menjaga bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari dan mempelajarinya sebagai keterampilan berbahasa. itu bahasa Arab sehari-hari, klasik, atau modern. *Ketiga*, terdapat perbedaan fokus antara menjaga bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari dan mempelajarinya sebagai keterampilan berbahasa (Al Qolbi et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua masalah dan tantangan penting dalam pembelajaran bahasa Arab yang perlu diatasi, di antaranya:

1. Masalah Linguistik: Perbedaan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa Arab menciptakan kesulitan tersendiri bagi siswa di Indonesia. Beberapa aspek yang menjadi kendala adalah:

- a. Sistem Penulisan: Perbedaan dalam sistem penulisan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi tantangan utama, terutama bagi siswa pemula yang belum pernah mengenal huruf Arab. Bentuk huruf Arab yang berubah tergantung posisinya—di awal, tengah, atau akhir kata—memicu kebingungan banyak siswa. Selain itu, peralihan kebiasaan menulis dari kiri ke kanan (bahasa Indonesia) menjadi dari kanan ke kiri (bahasa Arab) menambah kompleksitas. Kesulitan lainnya adalah membaca tulisan Arab tanpa harakat, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang tata bahasa (*qawa'id*). Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris, di mana seseorang dapat membaca tulisan meskipun belum menguasai tata bahasanya.
- b. Pengucapan Bunyi Huruf Tertentu: Beberapa huruf dalam bahasa Arab tidak memiliki padanan bunyi dalam bahasa Indonesia, sehingga sulit bagi siswa untuk mengucapkannya dengan benar. Akibatnya, banyak siswa yang belum mampu melafalkan huruf-huruf tersebut dengan tepat, khususnya dalam aspek *makhraj al-huruf al-'Arabiyah* (Al Qolbi et al., 2024).
- c. Perbedaan dalam Tataran Morfologis: Bahasa Indonesia tidak memiliki konsep akar kata seperti yang ditemukan dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, hanya dikenal kata dasar yang kemudian mengalami proses morfologis seperti penambahan imbuhan, pengulangan, atau pembentukan kata majemuk untuk membentuk kata turunan. Namun, proses perubahan kata dalam bahasa Indonesia tidak sekompleks dan sebanyak yang ada dalam bahasa Arab, di mana sistem morfologinya sangat bergantung pada akar kata (*tsulasi, ruba'i, humasi, sudasi*) yang mengikuti pola (*wazan*) tertentu (Al Qolbi et al., 2024).

Proses perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai *tasrif*, sangat kompleks. Selain itu, terdapat pula proses perubahan bentuk kata yang disebut *i'lal*, yang menambah kerumitan dalam mempelajari bahasa ini. Kesulitan lain muncul dari perbedaan klasifikasi kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata dibagi ke dalam kategori seperti kata benda, kata kerja, kata sambung, kata bilangan, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, dan lainnya. Sementara itu, dalam bahasa Arab, kategori kata lebih sederhana, yaitu hanya terdiri dari kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*), dan huruf (*harf*), meskipun masing-masing kategori dapat dirinci lebih mendalam. Perbedaan ini sering kali membingungkan siswa dalam memahami struktur bahasa Arab (Al Qolbi et al., 2024).

2. Masalah Kurikulum

- a. Sistem Kurikulum: Di Indonesia, terdapat dua pendekatan dalam penerapan kurikulum bahasa Arab, yaitu *integrated curriculum (nadzariyat al-wahdah)* dan *separated curriculum (nadzariyat al-furu')*. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di madrasah, umumnya digunakan *integrated curriculum*, di mana bahasa Arab diajarkan secara terpadu dalam satu mata pelajaran. Sebaliknya, di pesantren, pengajaran bahasa Arab sering kali dipisah menjadi beberapa mata pelajaran, seperti *nahwu, sharaf, balaghah, qira'ah*, dan lainnya.
- b. Tujuan Pembelajaran: Di madrasah, seperti MI, MTs, dan MA, tujuan pembelajaran bahasa Arab sering kali tidak dibedakan secara jelas, baik dalam aspek *istima'* (mendengarkan), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), maupun *kitabah* (menulis). Kurikulum yang ada perlu disusun ulang agar dapat menampilkan gradasi tujuan pembelajaran yang lebih terarah dan spesifik sesuai dengan tingkatan pendidikan (Rasyid, 2021).
- c. Materi Ajar: Materi pembelajaran bahasa Arab yang bersifat tematik kadang kala mengaburkan esensi pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Arab bertujuan melatih keterampilan berbahasa, bukan sekadar menyampaikan tema-tema tertentu dalam konteks bahasa.
- d. Bahan Ajar: Di pesantren tradisional, bahan ajar bahasa Arab yang digunakan sering kali memerlukan pembaruan. Misalnya, *Kitab Alfiyah*, yang ditulis pada masa abad pertengahan untuk pelajar Arab, masih digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa non-Arab. Hal ini kurang relevan dengan teori modern tentang pengembangan bahan ajar. Selain itu, pembelajaran kitab *nahwu* yang ditulis oleh

para ahli linguistik Arab di masa lalu sering kali menggeser fokus pembelajaran dari "menggunakan bahasa" menjadi "mempelajari bahasa". Akibatnya, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab, yaitu menguasai keterampilan berbahasa, menjadi tidak tercapai secara optimal (Rasyid, 2021).

Dari uraian di atas bahwasannya Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang perlu segera ditangani untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu masalah utamanya adalah belum adanya model pengajaran yang baku di madrasah formal. Kondisi ini mengakibatkan adanya perbedaan metode dalam mengajarkan bahasa Arab, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai alat untuk memahami pengetahuan lain. Selain itu, masalah kurikulum juga menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kurikulum yang diterapkan di madrasah dengan sistem terintegrasi cenderung terlalu umum, sementara kurikulum terpisah di pesantren lebih menekankan pada pembelajaran tata bahasa tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan berbahasa. Tujuan pembelajaran sering kali tidak dijelaskan dengan jelas, sehingga siswa kesulitan memahami apa yang perlu mereka pelajari. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pada kurikulum, tujuan, materi, dan metode pengajaran untuk membuat pembelajaran bahasa Arab lebih relevan, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhibb Abdul Wahhab, sekitar 80% kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab disebabkan oleh faktor psikologis, seperti rendahnya minat, motivasi, semangat, dan apresiasi terhadap pembelajaran tersebut (Surur, 2022). Oleh karena itu, dalam memilih metode pembelajaran bahasa Arab, perlu diperhatikan pula aspek psikologis, pendidikan, serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi siswa. Tantangan lain yang tidak kalah penting dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab adalah rendahnya minat dan motivasi belajar, serta kecenderungan untuk memilih jalur yang lebih cepat tanpa ketekunan dan keseriusan dalam mendalami penulisan bahasa Arab, banyak mahasiswa yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab merasa kurang nyaman dengan mata pelajaran ini dan berkeinginan untuk mengeksplorasi bidang lain, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak sedikit dari mereka yang merasa bahwa jurusan bahasa Arab bukanlah tempat yang tepat untuk mengejar karier profesional (Surur, 2022). Oleh karena itu, untuk mendalami pendidikan bahasa Arab, seorang pelajar perlu memiliki komitmen yang kuat, motivasi yang jelas, serta kesabaran dan dedikasi. Pembelajaran bahasa Arab memerlukan ketekunan, dan sangat penting bagi pelajar untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan, karier, maupun interaksi sosial.

Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Pendidikan Islam, baik dalam bentuk formal maupun nonformal, berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, dalam jalur formal, pendidikan ini terwujud dalam bentuk sekolah, sedangkan pada jalur nonformal, terdapat kegiatan seperti kajian, halaqah, dan pertemuan (Gajah et al., 2023). Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi individu secara intelektual, emosional, dan spiritual, agar dapat membentuk kepribadian yang utuh (*kaffah*) sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membekali individu dalam menghadapi kehidupan dunia serta mempersiapkan bekal di akhirat. Selain itu, umat Islam diwajibkan memahami bahasa Arab, karena bahasa ini merupakan kunci utama dalam mempelajari ajaran agama Islam (Gajah et al., 2023).

Dalam berbagai literatur pendidikan Islam karya para ulama terdahulu, hampir semuanya ditulis dalam bahasa Arab, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pembelajar, sehingga memahami bahasa Arab menjadi langkah awal yang sangat penting (Gajah et al., 2023). Pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat krusial karena beberapa alasan; *Pertama*, Al-Qur'an dan hadits, sebagai sumber utama ajaran Islam, ditulis dalam bahasa Arab; *Kedua*, kitab-kitab klasik karya para ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran umat Islam, terutama dalam bidang akidah, hadits, fiqh, tafsir, filsafat, dan tasawuf, juga menggunakan bahasa Arab; *Ketiga*, dalam konteks akademik, mahasiswa dituntut untuk mampu mempelajari, membaca, dan menganalisis buku-buku ilmiah yang berbahasa Arab (Gajah et al., 2023).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter seseorang, baik dari segi intelektual, emosional, maupun

spiritual, dengan tujuan menciptakan individu yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses ke literatur klasik yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi kunci penting untuk memahami sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, hadits, serta kitab-kitab ulama terdahulu. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab menjadi hal yang sangat esensial, tidak hanya untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Dukungan terhadap pembelajaran ini perlu terus ditingkatkan agar generasi masa depan mampu menguasai dan memperdalam pengetahuan Islam secara mendalam.

Di era modern, bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam konteks agama dan kehidupan umat Islam (Fiddin et al., 2023). Berikut adalah beberapa peran utama bahasa Arab dalam Islam: *Pertama, Bahasa Kitab Suci*, bahasa Arab adalah bahasa asli Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, Al-Qur'an ditulis dalam bahasa ini dan banyak doa serta ayat penting dalam agama Islam berasal dari bahasa Arab, Oleh karena itu, memahami, menghafal, dan menyebarkan ajaran Islam sangat bergantung pada penguasaan bahasa Arab; *Kedua, Bahasa Ibadah*, bahasa Arab digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai ibadah umat Islam, seperti shalat, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an, ayat-ayat dalam Al-Qur'an seringkali dijadikan bacaan doa maupun materi ceramah keagamaan; *Ketiga, Bahasa dalam Pendidikan Islam*, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran agama Islam, karena banyak literatur keilmuan Islam yang ditulis dalam bahasa ini, Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Arab menjadi fondasi penting untuk mempelajari ajaran Islam; *keempat, Bahasa Studi Keilmuan Islam*, Dalam studi keislaman, bahasa Arab menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berbagai cabang ilmu, seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan lainnya. Pemahaman bahasa Arab diperlukan untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan kekayaan intelektual Islam (Fiddin et al., 2023).

Para ilmuwan Barat mengakui bahwa bahasa Arab memberikan cakupan makna yang lebih mendalam dalam proses penulisan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Inggris, di masa lampau memiliki seorang sekretaris kerajaan yang tidak berbahasa Arab dianggap sebagai suatu kebanggaan dibandingkan dengan memiliki sekretaris yang mahir dalam bahasa Arab secara profesional (Muhammad & Setyawan, 2021). Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin hingga masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Arab cukup sering terjadi, situasi ini mendorong masyarakat pada waktu itu untuk mempelajari tata bahasa Arab agar dapat menulis dengan tepat sesuai aturan yang berlaku (Muhammad & Setyawan, 2021). Dalam sejarahnya, bangsa Arab telah menjalin hubungan dengan berbagai bangsa non-Muslim melalui ekspansi kekhalifahan Islam dan penyebaran agama ke berbagai daerah. Mereka berinteraksi dengan bangsa Romawi, Persia, dan Eropa sebagai akibat dari penaklukan yang dilakukan, hal ini menyebabkan bahasa Arab mulai bercampur dengan bahasa lokal di wilayah-wilayah tersebut. Fenomena ini membuat Khalifah Ali bin Abi Thalib merasa khawatir akan kemungkinan hilangnya keaslian struktur dan ciri khas bahasa Arab, selain itu, salah satu faktor yang menunjukkan pentingnya bahasa Arab adalah statusnya sebagai bahasa resmi internasional yang diakui oleh PBB (Muhammad & Setyawan, 2021).

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab mengalami kemajuan yang signifikan, khususnya seiring dengan berkembangnya pendidikan Islam, seperti di pondok pesantren. Namun, dengan munculnya Era Society 5.0, pembelajaran bahasa Arab mulai mengalami variasi di berbagai aspek, meliputi kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan (Syagif, 2023). Oleh karena itu, bahasa Arab memiliki makna yang dalam untuk diterjemahkan dengan tepat, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang membuatnya menjadi bahasa yang kaya dan rumit. Pada masa lalu, keterampilan dalam bahasa Arab sangat dibutuhkan dalam administrasi pemerintahan, dan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa dapat merubah makna yang dimaksudkan. Dengan penyebaran Islam, bahasa Arab mulai berinteraksi dengan bahasa-bahasa lokal, yang membuat Khalifah Ali bin Abi Thalib khawatir mengenai hilangnya kemurnian bahasa Arab. Saat ini, bahasa Arab tetap memiliki peran penting sebagai bahasa agama dan internasional. Di Indonesia, pengajaran bahasa Arab terus berkembang, terutama di pondok pesantren, dan dalam era Society 5.0, pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih modern, agar tetap relevan tanpa mengurangi nilai intinya.

Dalam Era Society 5.0, bahasa Arab memiliki peran yang semakin penting dalam pendidikan Islam, ada beberapa perannya yaitu: *Pertama*, Pengembangan Keterampilan Kritis dan Analitis; *kedua*, Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran; *ketiga*, Mempersiapkan Generasi Unggul dalam Teknologi dan Spiritualitas (Syagif, 2023). Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits, bahasa Arab menjadi sarana utama untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, yang juga sejalan dengan penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam perkembangan teknologi. Society 5.0 menekankan keterampilan seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis, yang merupakan kompetensi yang sangat diperlukan di era digital. Bahasa Arab, dalam hal ini, dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan pengetahuan tradisional Islam dengan inovasi teknologi. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi Arab, serta sebagai penghubung antara dunia Islam dan dunia modern.

Kesimpulan

Bahasa Arab memegang peranan vital dalam pendidikan Islam, baik dari aspek agama, budaya, maupun intelektual. Sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadits, bahasa Arab menjadi kunci utama dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Mempelajari bahasa ini tidak hanya diperlukan untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga untuk melindungi ajaran Islam agar tetap murni dari pengaruh luar yang dapat mengubah makna asli. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa utama dalam literatur keilmuan Islam, menjadikannya fondasi yang sangat penting dalam studi keislaman. Pendidikan Islam, baik yang formal maupun nonformal, bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Salah satu kendala besar dalam pendidikan Islam adalah terbatasnya akses terhadap literatur klasik yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi sangat penting bagi para pelajar untuk dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan mendalam.

Di era modern, pembelajaran bahasa Arab terus berkembang, terutama di Indonesia, seiring dengan kemajuan pendidikan Islam di pesantren. Namun, dalam menghadapi Era Society 5.0, pembelajaran bahasa Arab perlu beradaptasi dengan teknologi dan metode pengajaran yang lebih inovatif agar tetap relevan, tanpa mengurangi esensi dan kedalaman makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat dukungan terhadap pembelajaran bahasa Arab agar generasi mendatang dapat menguasainya dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan komprehensif.

Daftar Pustaka:

- Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(2), 117–128.
- Adh-Dhabi'I, M. bin A. (2003). *Bahaya Mengekor Non Muslim (Mukhtarat Iqtidha' Ash-Shirathal Mustaqim Syaikh Ibnu Taimiyah)*. 1–141.
- Al Ayyubi, I. I., Sari, D. W., Noerzanah, F., Nurhasanah, S., & Setiawan, S. S. R. (2024). Kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi Dalam Peradaban Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5(01), 49–59.
- Al Qolbi, A. S., Khan, L. F., & Ulfiandi, I. Z. (2024). Tantangan dan Prospek Bahasa Arab di Era Modern. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 3(1), 25–31.
- Fachrizar, A., & Hanum, A. (2024). Arah dan tujuan pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25–35.
- Fiddin, R., Diah Cahyani, R., Istiqomah, D., & Mustofa, S. (2023). Eksistensi Bahasa Arab dalam Perkembangan Islam di Era Society 5.0. *Proceeding of International Conference on Arabic Language (KONASBARA)*, 2023.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Gajah, A. S., Muthia Inayah, U., & Dwi Haryuni, N. (2023). Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 61–69.

- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Salma, K. N. (2024). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal : Studi di Desa Klatakan, Situbondo The Role of Arabic Language in Islamic Education to Strengthen Cultural Identity in Local Communities : A Study in Klatakan V. *Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(1), 44–58.
- Hasanah, U., Hakim, I. U., & Zain, Z. F. S. (2023). Islamic Education in the Society 5.0 Era: Lesson to Learn. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(1), 21.
- Khumaini, M. (2022). Urgensi Bahasa Arab Dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Sebagai Bahasa Asing Pilihan Pada Era Society 5.0. *Al-TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1.
- Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya di Pondok Moden Assalam. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 75–83.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 6.
- Muhammad, M., & Setyawan, C. E. (2021). Peran Bahasa Arab dalam Menghadapi Paradigma Pendidikan Di Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Ihtimam*, 4(2), 183–193.
- Muslim. (2010). Hadits Shahih Muslim. *Da'wahrigth Publisher, d*, 2895.
- Rasyid, N. F. (2021). Tantangan Pembelajaran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia. *Al-Mashadir*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v1i1.86>
- Surur, M. (2022). Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 176–186.
- Syagif, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 134–144.
- Syamsul Bahri. (2022). Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0. *Edupedia*, 6(2), 133–145.